

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dimuka bumi, ketika lahir sudah membawa sifat kreatif. Karena sifat tersebut telah ditorehkan dalam sanubari anak ketika masih dalam kandungan. Sehingga ketika anak lahir, maka tugas anak tersebut selanjutnya adalah mengaktualisasikan kreativitas yang dia miliki sesuai dengan bakat-bakat yang dia miliki di lingkungan yang mendukung.

Dalam konteks ini, memiliki anak kreatif dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Di samping itu, sebagai orang tua atau pendidik tentunya mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, menjaga serta membantu anak didiknya agar ia mampu menghadapi tantangan hidup dan menjadi anak yang bisa dibanggakan. Oleh karena itu, masa dini anak usia prasekolah adalah tahun-tahun paling efektif dalam kehidupan manusia untuk pengembangan kreativitas. Potensi anak seusia itu berada pada masa yang amat penting untuk dirangsang perkembangannya.

Sehingga pendidik mempunyai andil yang cukup besar dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya. Beban yang sangat besar inilah, seharusnya membuat pendidik semakin menumbuhkan kesadaran pada dirinya untuk selalu mencari informasi atau referensi mengenai konsep-konsep kreativitas itu sendiri.

Dalam menumbuhkan kreativitas dan menjadikan anak kreatif maka orang tua dituntut memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dan

berekspresi secara bebas. Tetapi walaupun demikian, orang tua harus tetap memantaunya, karena kebebasan tanpa batas justru bisa menjadi bumerang dan tidak menunjang kreativitas. Begitu pula disiplin tanpa toleransi berpeluang membuahakan kekerdilan. Maka, kebebasan dan disiplin harus dimainkan secara serasi agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk mewujudkannya tentu bukan hal yang mudah, namun bukan sesuatu yang mustahil dilakukan.

Namun dalam perkembangannya definisi kreativitas sendiri masih sangat semu. Sehingga bagaimana yang dikatakan kreativitas itu sendiri, masih banyak terjadi perdebatan. Monty dan Fidelis (2003: 107) beranggapan, walaupun ada pengakuan ilmiah terhadap pentingnya kreativitas, namun hingga kini hanya sedikit sekali penelitian yang telah dilakukan. Hal itu disebabkan adanya kesulitan metodologi dan keyakinan bahwa kreativitas adalah suatu faktor bawaan individual sehingga sedikit yang dapat dilakukan untuk mengendalikannya. Sedangkan menurut Reni (2007: 25-26), kreativitas masih merupakan satu bidang yang masih kurang diperhatikan dalam penelitian ilmiah. Penyebabnya antara lain:

1. Adanya pandangan tradisional bahwa kreativitas yang secara umum disebut "genius" merupakan hal yang *hereditair*.
2. Hanya sedikit orang yang percaya mereka memiliki kemampuan untuk berkreasi. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah produk kreatif dalam seni, buku, musik maupun ilmu pengetahuan.

3. Adanya pertentangan pandangan antara orang dengan inteligensi tinggi dan dengan prestasi lebih akan berhasil daripada orang yang kreatif. Orang kreatif ini sering kali hidup dan mati dalam kemiskinan. Akibatnya tidak ada *reward* terhadap masalah kreativitas, dan anak-anak pun sedikit yang didorong untuk bersikap kreatif.
4. Pandangan tradisional juga menilai bahwa orang-orang kreatif ini kebanyakan *sex inappropriate*, yaitu pada laki-laki yang kreatif akan bersikap *sisies* (keperempuanan), dan pada perempuan yang kreatif akan bersikap *maskulin* daripada bersikap *feminin*. Akibatnya, orang tua males mendorong anaknya untuk bersikap kreatif.
5. Kreativitas memang suatu hal yang sukar untuk diteliti bahkan untuk diukur sekalipun, sedangkan jika pengukuran dalam bidang intelegensi, kepribadian dan kemampuan mekanik biasa berkembang baik, tidak demikian halnya pada kreativitas.

Sehingga dengan berbagai asumsi di atas orang menjadi malas dalam mengembangkan kreativitas anak khususnya dalam konteks pendidikan. Padahal dalam dunia pendidikan kreativitas sangatlah diperlukan. Pendidikan seharusnya di-*create* untuk mengkreatifkan anak didik, bukan sebaliknya pendidikan diarahkan untuk membungkam anak didik sehingga menjadi seperti robot-robot kecil yang berjalan.

Masalah yang lain adalah tidak semua pendidik mau menerima kreativitas anak didik. Sehingga ketika anak melakukan hal-hal yang dianggap aneh, kadang seorang pendidik melarangnya, bahkan memerintahkan

anak agar tidak mengulangi perbuatannya itu, tidak jarang pula anak tersebut mendapat hukuman. Padahal menurut beberapa definisi, kreativitas identik dengan hal-hal yang bersifat "aneh".

Berdasarkan uraian di atas, menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang konsep kreativitas pada pendidikan anak yang bebas, kreatif, inovatif dan produktif.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kreativitas dalam pendidikan?
2. Bagaimana pendidikan kreativitas pada anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis bagaimana konsep kreativitas dalam pendidikan.
 - b. Untuk mengetahui pendidikan kreativitas pada anak.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan teoritis

Memberikan kontribusi dan inovasi terhadap pemikiran pendidikan Islam, sehingga tercipta pendidikan Islam yang kreatif. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan

sehingga bisa menjadi referensi dalam wacana pendidikan Islam, serta dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan kreativitas anak.

b. Kegunaan praktis

- 1) Dengan memahami konsep kreativitas anak dalam pendidikan Islam beserta cara mengembangkannya, maka diharapkan orang tua atau para pendidik dapat menjadi lebih efektif dalam merangsang potensi kreativitas anaknya.
- 2) Bagi seorang anak diharapkan tidak menjadi anak yang rendah diri, namun justru bebas mengungkapkan, mengembangkan potensinya, serta perkembangan otaknya tidak terhambat sehingga mampu berkreativitas atau menjadi orang kreatif.

D. Tinjauan Pustaka

Kreativitas pada anak-anak yang dipupuk dan dikembangkan akan membawa pengaruh positif terhadap pendidikan anak dalam peningkatan kreativitas dan kecerdasannya. Sejauh ini, setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang penting untuk di perhatikan.

Dalam penelitian *"Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pegawai Negeri dengan Anak Wiraswastawan di TPA ash-Shafa'at Wates Kulon*

Progo" tahun 2004 yang ditulis oleh Fauziah Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dimana dalam penelitiannya, Fauziah mengemukakan tidak terdapat perbedaan antara kreativitas anak pegawai negeri dengan anak wiraswastawan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang sama-sama tinggi, banyak informasi yang diperoleh orang tua untuk menanamkan sikap kreatif pada anak-anaknya, dan adanya kesadaran orang tua yang mulai muncul mengenai pentingnya menanamkan sikap kreatif pada anak.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Istikharoh Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul "*Hubungan Jenis Permainan dengan Kreativitas Anak di TK Masyithoh Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta*" tahun 1997. Istikharoh mengemukakan adanya hubungan positif antara jenis permainan dengan kreativitas dan permainan yang lebih banyak mendorong kreativitas anak adalah jenis permainan konstruktif yaitu permainan yang mengutamakan hasil seperti mobil-mobilan atau rumah-rumahan.

Penelitian "*Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Keingintahuan (curiosity) dengan Kreativitas pada Siswa Kelas II SLTP Negeri I Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta*" tahun 1997 yang ditulis oleh Nurendah Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini, Nurendah mengemukakan bahwa komunikasi orang tua beserta keingintahuan anak mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas.

Dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Tipe Kepemimpinan Orang Tua terhadap Anak di MAN Pakem Sleman Yogyakarta*", yang ditulis oleh Siti Rochyati Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1995. Siti dalam penelitian ini, menyatakan bahwa tipe kepemimpinan orang tua mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kreativitas anak. Dikatakan pula, bahwa anak yang berasal dari keluarga yang demokrasi ternyata mempunyai kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang otoriter.

Sedangkan penelitian "*Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Siswa SMU Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*" tahun 2003, yang ditulis oleh Ni'matuzzahro' Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti menguraikan tentang adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kreativitas.

Penelitian lainnya yaitu ditulis oleh Euis Nurhayati Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "*Peran Pendidik dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di TK ABA Kauman Yogyakarta*" tahun 1996. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak sangat diperlukan namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anaknya khususnya dalam pengembangan kreativitas.

Dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa penelitian yang tersebut di atas tidak ada satu pun yang meneliti tentang kreativitas secara umum beserta cara mengembangkannya maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba

mengkaji tentang konsep kreativitas pada pendidikan anak beserta cara mendidik kreativitas dan mengembangkannya pada anak secara keseluruhan.

E. Kerangka Teoretik

Dasar pemikiran yang diharapkan mampu menjelaskan bagaimana Konsep Kreativitas Pada Pendidikan Anak adalah sebagai berikut:

1. Konsep Kreativitas

Kata "konsep" secara etimologi berasal dari *concept*, yang mempunyai makna buram, bagan, rencana atau pengertian (Echols dan Hassan Shadily, 2000: 135). Pengertian "konsep" dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai ide umum, pengertian, rancangan, dan rencana dasar (Partanto dan M. Dahlan, 1994: 362).

Sedangkan kata "kreatif" berasal dari bahasa Inggris "*create*" yang berarti cipta, hasil atau karya (Hornby dan Parnwell, 1969: 80). Namun sejalan dengan itu, dikatakan juga bahwa pada dasarnya pengertian kreativitas sangat banyak, dan mencakup beberapa makna yang banyak jumlahnya, serta tidak dicapai suatu kata sepakat. Pengertian ini tercermin dari hasil dari kreativitas itu sendiri. Misalnya dengan melakukan interaksi yang luar biasa atau realistis, menghadirkan pengetahuan-pengetahuan masa lampau yang tidak terkait dalam prinsip-prinsip pada masa sekarang, menggunakan pengetahuan dan wawasan dengan cara dan langkah baru, menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan kondisi yang baru pula, menguji pemahaman-pemahaman yang baru, merangkai dan

menyusun nama-nama atas seisi alam raya ini, berfikir fleksibel, bermain dengan pemikiran dan alat-alat, cenderung menciptakan sesuatu yang baru dan lepas dari kebiasaan, mengatasi permasalahan-permasalahan, dan peka terhadap kontrol. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat mengenai kreativitas, antara lain yang tersirat dala surat Ali-'Imran ayat 190-191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Departemen Agama RI, 1989: 109-110).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas manusia berlaku pada penciptaan yaitu penciptaan yang terus menerus, yakni merubah suatu bentuk ke bentuk lain (*evolusi*), seperti halnya mencipta rumah dari kayu atau batu dan lain-lain.

Menurut Utami Munandar (1983: 47) dalam bukunya yang berjudul *"Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah"*, berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru,

berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya.

Sedangkan Slameto (2003: 145) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu misalnya berupa perbuatan atau tingkah laku, suatu bangunan seperti sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan, dan lain-lain.

Makna kreativitas yang dijelaskan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Monty dan Fidelis (2003: 109), bahwa pada dasarnya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam berfikir kreatif maupun berfikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

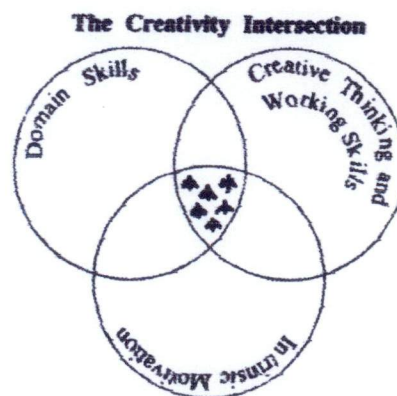
Kreativitas sebagaimana yang dikatakan oleh Williams dalam al-Khalili (2005: 29) memiliki beberapa aspek mendasar yang menyusunnya, yaitu:

- a. *Ketangkasan* yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
- b. *Fleksibilitas* yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya.
- c. *Orisinalitas* yaitu kemampuan untuk berfikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak dari pada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.
- d. *Elaborasi* yaitu kemampuan untuk menambah hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Kreativitas ini hanyalah suatu kemampuan yang tersusun dan tidak sederhana, serta terdiri dari faktor-faktor yang dapat menambah kemampuan untuk berkreasi. Seperti; kemampuan untuk memperbarui sesuatu yang sebenarnya telah diketahui dan disepakati, kemampuan untuk memperbarui kembali dan menciptakan hubungan-hubungan yang baru atas sesuatu yang telah diketahui, kemampuan untuk cepat tanggap terhadap segala prinsip yang baru, kemampuan untuk bersikap fleksibel dan berekspresi secara bebas, dan kemampuan untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi seseorang.

Supriadi menyimpulkan bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah

ada sebelumnya (2001: 7). Keberhasilan kreativitas menurut Amabile seperti dikutip oleh Munandar (2004: 77) adalah persimpangan (*intersection*) antara ketrampilan anak dalam bidang tertentu (*domain skills*), keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik. Persimpangan kreativitas yang disebut dengan teori persimpangan kreativitas (*creativity intersection*) tersebut dapat dijelaskan seperti yang digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Teori Persimpangan Kreativitas

Sumber: T.M. Amabile

(Munandar, 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat)

Jadi, kreativitas adalah segala pemikiran baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, sesuatu yang sebenarnya telah diketahui, suatu cara, pemahaman, atau model baru yang dapat disampaikan, kemudian digunakan dalam kehidupan.

Dan setelah berbicara tentang kreativitas, maka dalam penelitian ini tidak lepas dengan makna kreativitas anak. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan sifat yang komplikatif antara seluruh anak-

2. Pendidikan Anak

Pendidikan dari segi bahasa (etimologi), "*education*" (pendidikan) yang berarti mengatur, memimpin, mengarahkan. Sedangkan secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan informasi serta menyalurkan kemampuan (Khursyid, 1992:13).

John Dewey seorang tokoh pendidikan Barat mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan watak dasar, intelektual dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan dan manusia (Khursyid, 1992: 14). Selain itu Herman H. Horner juga mendefinisikan sebagai proses penyesuaian yang secara fisik dan mental berkembang, bebas dan sadar terhadap Tuhan seperti yang diwujudkan dalam pikiran dan perasaan serta diwujudkan dalam lingkungan manusia baik intelektual maupun emosional (Khursyid, 1992: 15).

Berdasarkan beberapa definisi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pelatihan moral, mental dan fisik secara terus-menerus untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri seseorang.

Sedangkan anak dalam bahasa Inggris disebut "*Child*" (Echols dan Hasan Shadily, 2000: 17). Dalam penelitian ini, sejalan dengan yang dikatakan oleh Jean Piaget dalam M.Ali dan Asrori (2005: 47) dimaksudkan sebagai manusia yang masih kecil yaitu usia pada tahap *Sesori-Motoris* (0-2 tahun) sampai dengan tahap *Operasional Konkret* (7-11 tahun).

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah suatu usaha dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi anak untuk menjadi manusia yang utuh, menuju terbentuknya kepribadian yang cakap, inovatif, dinamis dan produktif.

Sedangkan yang dimaksud secara keseluruhan tentang konsep kreativitas pada pendidikan anak adalah mengkonsep pendidikan anak dengan mencoba melibatkan penerapan kreativitas, sehingga konsep kreativitas menjadi titik sandaran dalam mengembangkan pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pustaka atau *literer*, dalam pengertian bahwa data-data yang diperlukan bersumber dari pustaka.

2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini bersifat literer, oleh karenanya sumber penelitian yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah yang dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan penyusunan penelitian ini (Noeng, 1989: 45) diantaranya:

- a. Amal Abdussalam al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) penerjemah Umma Farida.

- b. Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991).
- c. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).
- d. S. C. Utami Munandar, *Keterbakatan dan Kreativitas; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- e. S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 1983).

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data pelengkap yang masih dianggap relevan dengan penelitian ini (Noeng, 1989: 46). Dalam sumber data sekunder ini menggunakan buku-buku yang mendukung dengan tema penelitian ini, yaitu:

- a. Nano Sunartyo, *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Usia Dini*, (Yogyakarta: Think, 2006).
- b. Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- c. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- d. Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2000).

- e. Wahyudin, *Maa... Aku Bisa!!; Panduan Praktis untuk Menghidupkan dan Menjelitkan Potensi Kreatif Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006).
- f. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis yaitu pengumpulan dan penyusunan data kemudian berusaha menganalisis dan menjelaskan data tersebut (Winarto, 1985: 140). Atau mengungkapkan apa yang ingin disampaikan secara jelas dan memberikan analisis terhadap hasil penelitian guna memperoleh berbagai hal yang dianggap penting.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat literer dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan cara menelaah buku, yaitu suatu cara memperoleh keterangan-keterangan mengenai suatu objek pembahasan dengan menganalisis buku-buku yang ada sangkut-pautnya dengan permasalahan yang diangkat dalam topik ini, kemudian diambil pernyataan yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologis. Dalam psikologi, persoalan dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi psikis anak didik. Ketika dihubungkan dengan anak didik, maka yang perlu

dilacak adalah hal-hal yang mempengaruhi pembentukan anak (Sudarto, 1996: 50). Dengan demikian pendekatan ini lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti inteligensi, bakat, motivasi, sikap, ataupun minat (M.Ali dan M.Asrori, 2005: 45).

6. Analisis Data

Cara menganalisis data dari buku-buku yang diperoleh dengan cara membaca, menggunakan modul berfikir deduktif yang digambarkan secara kualitatif (Amirul dan Haryono, 1998: 14). Berangkat dari kerangka umum tentang kreativitas, kemudian digunakan untuk menganalisis konsep kreativitas pada pendidikan anak dalam dunia pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan sistematika pembahasan ini terdiri dari bagian formalitas, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian formalitas ini terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi serta abstrak

Bagian utama terdiri atas empat bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Konsep Kreativitas dalam Pendidikan, Bab III Pengembangan Kreativitas Anak, dan Bab IV Penutup.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Kreativitas pada Pendidikan Anak yang membahas tentang kreativitas anak dan pendidikan. Pada bab ini secara keseluruhan terbagi menjadi tiga subbab. Subbab A membahas tentang kreativitas dan pribadi, yang meliputi definisi kreativitas, ciri-ciri pribadi kreatif, tahap-tahap kreativitas, berfikir kreatif, kreativitas dan kecerdasan, belajar dan mengajar kreatif. Subbab B mengkaji tentang postulat-postulat pendidikan, yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan serta metode pendidikan. Sedangkan Subbab C mengupas tentang kreativitas dalam pendidikan, yang terdiri dari kreativitas menurut pandangan Islam dan peranan kreativitas dalam pendidikan.

Bab III Pengembangan Kreativitas Anak yang membicarakan hal-hal pendidikan kreativitas dan anak. Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab A membahas tentang dasar pengembangan kreativitas, yang terdiri dari urgensi pendidikan kreativitas dan bentuk kreativitas anak yang dikembangkan. Subbab B membahas mengenai pendidikan kreativitas pada anak meliputi mendidik kreativitas pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dan menghidupkan dan mengembangkan potensi kreatif anak. Sedangkan subbab C membahas mengenai lingkungan yang mempengaruhi pengembangannya yaitu peran keluarga, sekolah dan masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat kreativitas.

Bab IV Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kemudian pada akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.